

**IMPLEMENTASI MODEL STAD
(STUDENT TEAMS ACHIEVEMENT DIVISIONS)
SEBAGAI UPAYA PENINGKATAN APRESIASI HAM
PADA PESERTA DIDIK KELAS VII SMP¹**

Nanik Pudjowati²

Abstrak

Kesulitan yang dialami peserta didik dalam pencapaian kompetensi dasar "mendeskripsikan kasus pelanggaran dan upaya penegakan HAM" serta tuntutan profesional guru untuk melaksanakan pembelajaran bermutu merupakan latar belakang dilaksanakannya penelitian tindakan kelas ini. Tujuan penelitian ini adalah untuk memperbaiki proses pembelajaran yang pada akhirnya akan meningkatkan pula hasil belajar peserta didik pada materi HAM. Hasil belajar yang diperoleh dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: (1) aspek pengetahuan mengalami peningkatan yang cukup signifikan yaitu semula hanya 25 orang peserta didik (62,5%) yang mencapai ketuntasan pada pembelajaran sebelum implementasi STAD (kondisi awal), menjadi 31 orang (75,6%) pada siklus I dan 38 orang (92,7%) pada siklus II, (2) pada aspek psikomotor dan afektif, yang dinilai berdasarkan hasil pengamatan terhadap aktivitas peserta didik selama proses tindakan, juga mengalami peningkatan yaitu dari 30 orang peserta didik (73,2%) yang tuntas pada pembelajaran siklus I menjadi 38 orang peserta didik (92,70%) setelah pembelajaran siklus II. Hal ini dapat diartikan bahwa ada perubahan sikap positif dan penghargaan peserta didik terhadap orang lain selama berlangsungnya kerjasama tim. Hasil refleksi pembelajaran yang dilakukan penulis bersama kolaborator dan wawancara dengan beberapa peserta didik dapat disimpulkan bahwa implementasi pembelajaran *cooperative learning* model STAD dapat memotivasi peserta didik untuk meraih kemajuan dalam belajar, membangun harga diri dan menumbuhkan kembangkan sikap kesediaan menerima orang lain (teman) apa adanya sebagai wujud apresiasi terhadap hak-hak asasi manusia.

Kata kunci: model STAD, apresiasi, dan HAM

A. Pendahuluan

Standar Isi kurikulum mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan pada jenjang SMP/MTs yang mengacu pada pencapaian kompetensi-kompetensi; (1) pengetahuan kewarganegaraan, (2) keterampilan kewarganegaraan dan (3) memiliki

¹ Ringkasan Hasil Penelitian Tahun 2008

² Guru Mata Pelajaran PKN SMPN 6 Semarang

karakter atau watak kewarganegaraan (ranah kognitif, psikomotorik, dan afektif) memerlukan pengembangan strategi dan berbagai macam model pembelajaran.

Berdasarkan pengalaman penulis dalam membelajarkan materi pokok hak asasi manusia di kelas VII SMP semester dua, dilihat dari hasil tes tertulis, pengamatan dan wawancara dengan beberapa peserta didik menunjukkan kecenderungan bahwa mayoritas (75%) peserta didik mengalami kesulitan dalam mengidentifikasi dan mendeskripsikan kasus pelanggaran HAM (SK/KD:3.2). Ketidakmampuan untuk mengidentifikasi kasus pelanggaran HAM dan mendeskripsikan kasus pelanggaran HAM akan berpengaruh terhadap apresiasi peserta didik dalam upaya perlindungan dan penegakan HAM khususnya dalam lingkungan kehidupan sehari-hari peserta didik baik di sekolah maupun di masyarakat. Masalah ini penting untuk segera diatasi agar peserta didik mampu mencapai kompetensi yang diharapkan yaitu: "Menghargai upaya perlindungan HAM dan upaya penegakan HAM" (SK/KD: 3.3 dan 3.4).

Dari hasil pengamatan, refleksi dan wawancara dengan sebagian peserta didik penulis menyimpulkan bahwa faktor penyebab masalah antara lain adalah penggunaan strategi dan model pembelajaran yang tidak kontekstual bahkan cenderung "terlalu tinggi" untuk peserta didik kelas VII SMP sehingga sulit dimengerti dan tidak efektif. Hal ini mendorong penulis untuk melakukan penelitian tindakan kelas dengan menerapkan pembelajaran *cooperative learning* model STAD (*Student Teams Achievement Divisions*) yang dikembangkan oleh Robert E. Slavin.

Cooperative learning merupakan suatu pendekatan pengajaran (metodologi) yang menggunakan berbagai macam teknik pengajaran. Guru dapat juga melakukan presentasi untuk memberikan suatu permasalahan (<http://www.cals.ncsu.edu/agexed/leap/aee535/Cooperative>)

Gagasan utama model pembelajaran *Student Team-Achievement Division* (STAD) yang dikemukakan oleh Slavin adalah untuk memotivasi peserta didik agar dapat saling mendukung dan membantu satu sama lain dalam menguasai kompetensi tertentu yang diharapkan. Jika peserta didik ingin agar timnya mendapatkan "penghargaan tim" maka mereka harus membantu teman satu tim untuk mempelajari materinya. Peserta didik dalam tim harus saling mendukung, saling membantu agar dapat melakukan yang terbaik bagi diri sendiri maupun bagi tim. STAD yang dikembangkan Slavin (2008: 143) terdiri dari lima komponen utama yaitu; (1) presentasi kelas, (2) kerja tim, (3) kuis, (4) skor kemajuan individual dan (5) rekognisi tim.

Tujuan penelitian ini adalah untuk memperbaiki proses pembelajaran yang pada akhirnya akan meningkatkan pula hasil belajar peserta didik pada materi HAM.

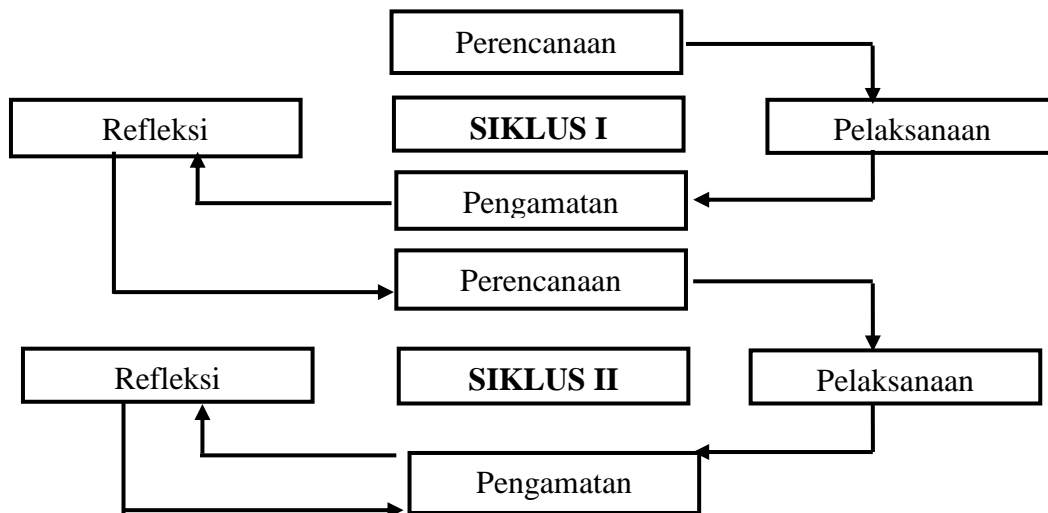
Manfaat penelitian tindakan kelas ini bagi peserta didik selain meningkatkan penguasaan konsep pada materi HAM, juga untuk membangun hubungan antar sesama peserta didik dalam kelompok (moral tim dalam belajar), meningkatkan rasa harga diri, motivasi berprestasi, serta sikap penerimaan terhadap teman yang secara akademis berkemampuan relatif kurang, sebagai wujud pengakuan dan apresiasi HAM. Pengalaman belajar ini juga bermanfaat untuk mendorong peserta didik bersikap positif terhadap upaya perlindungan dan penegakan HAM dalam kehidupan

sehari-hari. Bagi guru, penelitian ini bermanfaat untuk meningkatkan kemampuan merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran yang bermutu, efektif dan menyenangkan melalui kegiatan eksplorasi, elaborasi serta konfirmasi. Penelitian ini juga bermanfaat bagi sekolah yaitu terciptanya suasana belajar yang aktif, kreatif, kompetitif, menyenangkan, dan memberi dampak positif bagi guru PKn atau guru mata pelajaran lain untuk mengembangkan strategi pembelajaran yang kreatif dan inovatif.

B. Metode Penelitian

1. Setting Penelitian

Subyek penelitian tindakan kelas ini adalah peserta didik kelas VII SMP Negeri 6 Semarang tahun pelajaran 2007/2008 semester genap sejumlah 41 orang. Penelitian ini dilakukan dalam dua siklus dapat digambarkan sebagai berikut.



Gambar 1. Siklus Penelitian

2. Prosedur Penelitian

Prosedur penelitian tindakan yang dilakukan meliputi tahap-tahap perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi atau pengamatan, dan evaluasi-refleksi sebagai berikut:

- a. Perencanaan dilakukan dengan menyusun silabus dan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) lengkap dengan instrumen penilaian, baik untuk penilaian proses maupun penilaian hasil belajar, serta panduan kegiatan peserta didik, setelah mengkaji standar kompetensi (SK/KD) pada standar isi.
- b. Pelaksanaan tindakan mengacu pada RPP yang telah disusun yaitu 4 (empat) kali pertemuan pada siklus I dan 3 (tiga) kali pertemuan pada siklus II. Pelaksanaan tindakan pada siklus I menggunakan model pembelajaran STAD dengan kelompok besar yaitu kelas dibagi menjadi 5 (lima) kelompok yang

masing-masing beranggotakan 8 s.d. 9 orang. Berdasarkan evaluasi terhadap hasil pembelajaran pada siklus I, pelaksanaan tindakan pada siklus II yang merupakan perbaikan dari siklus sebelumnya, dengan jumlah anggota kelompok yang lebih kecil yaitu masing-masing beranggotakan 4 s.d.5 orang. Implementasi model STAD dalam pembelajaran materi HAM ini dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut: (1) Presentasi kelas yaitu guru melaksanakan pembelajaran langsung untuk menyampaikan materi; (2) Kerja tim, peserta didik bersama kelompok masing-masing bertanya-jawab untuk mempelajari bahan ajar yang telah disampaikan guru; (3) Setelah kerja tim, guru memberikan kuis (ulangan harian) dalam bentuk tes tertulis yang harus dikerjakan secara individual; (4) Guru dan peserta didik bersama-sama menghitung skor kemajuan belajar individual yaitu menghitung skor masing-masing individu anggota kelompok dan dibandingkan dengan skor "awal" yang dimiliki setiap peserta didik; (5) Rekonisasi Tim yaitu penghitungan skor tim berdasarkan skor kemajuan belajar individual anggota tim serta menghitung kemajuan belajar yang berhasil dicapai oleh tim; (6) Pemberian penghargaan kepada tim yang sangat baik atau tim super yang memenuhi kriteria tertentu sesuai kesepakatan.

- c. Pengamatan dan penilaian dilakukan selama proses pelaksanaan tindakan dan terhadap hasil belajar peserta didik. Pengamatan selama proses tindakan dilakukan dengan menggunakan lembar observasi, sedangkan penilaian terhadap hasil belajar peserta didik dilakukan dengan menggunakan instrumen penilaian berupa soal tes yang telah di cek atau dinilai oleh kolaborator serta berdasarkan penilaian ahli yaitu dosen perguruan tinggi jurusan PKN yang menjadi konsultan penulis dalam penelitian ini.
- d. Refleksi terhadap pelaksanaan tindakan disamping dilakukan oleh guru/penulis juga dilakukan dengan meminta pendapat peserta didik mengenai kegiatan pembelajaran yang telah dilaksanakan. Peserta didik diminta mengemukakan pendapatnya tentang; (1) apakah manfaat yang telah diperoleh dari kegiatan belajar dengan model STAD, (2) hal-hal apa yang telah dipelajari dalam tim selama proses pembelajaran, (3) kekurangan, kelemahan atau hal-hal yang tidak disukai peserta didik selama pembelajaran, dan (4) kesediaan peserta didik menerima orang lain tanpa membeda-bedakan/diskriminasi sebagai wujud apresiasi HAM.

3. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dalam penelitian tindakan ini dilakukan melalui empat cara atau teknik yaitu: a) Teknik dokumentasi, dengan mencermati dokumen daftar nilai hasil belajar peserta didik pada kondisi awal sebelum penelitian dilakukan, b) Teknik observasi, untuk mengamati aktivitas peserta didik selama proses pembelajaran dalam pencapaian kompetensi pada ranah afektif dan psikomotorik, c) Teknik tes, untuk mengumpulkan data tentang hasil belajar peserta didik pada ranah kognitif, d) Teknik wawancara, untuk mengetahui respon peserta didik terhadap proses dan hasil belajar tentang materi HAM di lingkungan kehidupan sehari-hari.

4. Analisis Data

Data dalam penelitian tindakan kelas ini dianalisis secara deskriptif-kualitatif.

5. Indikator Kinerja

Keberhasilan penelitian tindakan kelas ini disamping dapat dilihat dari indikator peningkatan prestasi hasil belajar peserta didik, juga dapat dilihat dari indikator meningkatnya kemampuan bekerjasama dalam tim, kepercayaan diri, serta kesediaan menerima orang lain sebagai wujud apresiasi terhadap HAM dalam kehidupan sehari-hari di sekolah.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Hasil pembelajaran pada siklus pertama dalam penelitian ini adalah diketahuinya pencapaian kompetensi peserta didik baik aspek kognitif (pengetahuan kewarganegaraan) maupun aspek psikomotorik (keterampilan kewarganegaraan). Pencapaian kompetensi pada aspek pengetahuan diperoleh dari hasil tes tertulis (ulangan harian) berbentuk pilihan ganda dan uraian. Sedangkan pencapaian kompetensi pada aspek keterampilan kewarganegaraan dan/atau aspek sikap (karakter kewarganegaraan) diperoleh dari hasil pengamatan terhadap kegiatan peserta didik selama belajar bersama dan berdiskusi di dalam tim. Secara lengkap hasil pembelajaran siklus I disajikan dalam tabel-tabel berikut ini.

Tabel 1. Hasil Tes Tertulis Siklus I

No	Nilai	Jumlah	%	Keterangan
1	90 – 100	8	19,5%	Sangat Baik
2	80 – 89	19	46,3%	Baik
3	70 – 79	4	9,8%	Cukup
4	60 – 69	6	14,6%	Kurang
5	≤ 59	4	9,8%	Sangat Kurang
Jumlah		41	100 %	

Berdasarkan data tersebut di atas hasil pembelajaran siklus I pada aspek pengetahuan (kognitif) dengan kriteria ketuntasan minimal (KKM) 70%, jumlah peserta didik yang telah menuntaskan pembelajaran SK/KD 3.2 materi HAM adalah 31 orang (75,6%). Kategori pencapaian kompetensi peserta didik tersebut adalah 8 orang peserta didik (19,5%) masuk kategori sangat baik, 19 orang peserta didik (46,3%) masuk kategori baik dan 4 orang peserta didik (9,8%) berkategori cukup. Sedangkan peserta didik yang belum mencapai batas tuntas minimal atau kategori kurang dan sangat kurang ada 10 (sepuluh) orang (24,4%).

Penilaian pada aspek psikomotorik dan afektif (sikap), dilakukan berdasarkan hasil pengamatan selama proses belajar bersama dalam tim.

Tabel 2. Hasil Pengamatan Proses Pembelajaran Siklus I

No	Nilai	Jumlah	%	Keterangan
1	90 – 100	0	0%	Sangat Baik
2	80 – 89	3	7,3%	Baik
3	70 – 79	27	65,9 %	Cukup
4	60 – 69	11	26,8%	Kurang
5	≤ 59	0	0%	Sangat Kurang
Jumlah		41	100 %	

Aspek-aspek yang diamati dan dinilai adalah; (1) keterampilan peserta didik dalam bekerjasama dengan tim, (2) sikap kepercayaan diri (harga diri) peserta didik dalam tim, (3) sikap penerimaan terhadap orang lain dalam tim, dan (4) kesediaan menghargai hak-hak orang lain. Hasil pengamatan terhadap peserta didik selama proses pembelajaran siklus I disajikan dalam tabel berikut ini.

Dari data tersebut dapat diketahui bahwa meskipun mayoritas peserta didik yaitu 30 orang (73,2%) telah menunjukkan keterampilan dan sikap yang baik dalam bekerjasama dengan tim, namun belum optimal karena 11 orang peserta didik (26,8%) masih belum mencapai kriteria ketuntasan minimal (KKM) 70%. Hal ini menunjukkan bahwa proses maupun hasil pembelajaran PKn pada materi HAM, SK/KD.3.2 dalam siklus I cenderung belum optimal sehingga kurang memuaskan dan perlu diperbaiki pada siklus berikutnya. Hasil pembelajaran pada siklus kedua disajikan dalam tabel-tabel berikut ini.

Tabel 3. Hasil Tes Tertulis Siklus II

No	Nilai	Jumlah	%	Keterangan
1	90 – 100	18	43,9%	Sangat Baik
2	80 – 89	15	36,6%	Baik
3	70 – 79	5	12,2%	Cukup
4	60 – 69	2	4,9%	Kurang
5	≤ 59	1	2,4%	Sangat Kurang
Jumlah		41	100%	

Dari data di hasil belajar di atas dapat diketahui bahwa peserta didik yang mencapai ketuntasan belajar adalah 38 orang peserta didik (92,7%) masing-masing 18 orang (43,9%) termasuk kategori sangat baik, 15 orang (36,6%) dalam kategori baik, dan 5 orang (12,2%) dalam kategori cukup. Sedangkan peserta didik yang belum berhasil mencapai ketuntasan minimal sejumlah 3 orang (7,3%).

Penilaian terhadap proses pembelajaran dilakukan dengan menggunakan rubrik atau lembar pengamatan yang sama dengan rubrik penilaian pada pembelajaran siklus pertama. Hasil pengamatan terhadap proses pembelajaran siklus II disajikan dalam tabel di bawah ini.

Tabel 4. Hasil Pengamatan Proses Pembelajaran Siklus II

No	Nilai	Jumlah	%	Keterangan
1	90 – 100	0	0%	Sangat Baik
2	80 – 89	13	31,7%	Baik
3	70 – 79	25	61 %	Cukup
4	60 – 69	3	7,3%	Kurang
5	≤ 59	0	0%	Sangat Kurang
Jumlah		41	100 %	

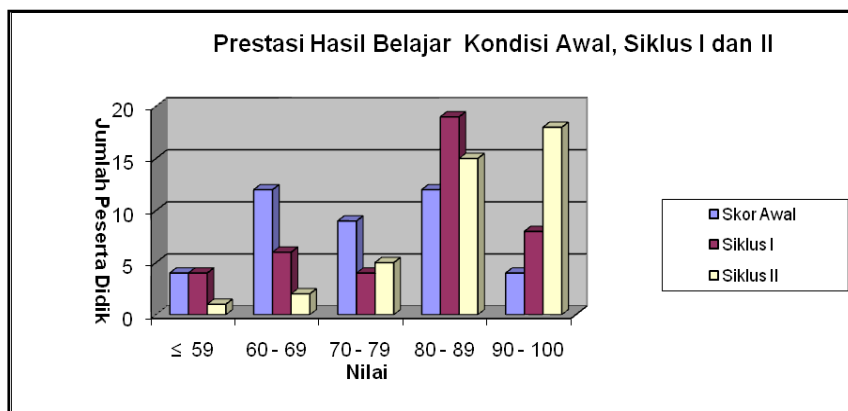
Hasil pengamatan terhadap proses pembelajaran tersebut di atas menunjukkan bahwa 13 orang peserta didik (31,7%) mencapai ketuntasan belajar dalam kategori baik, 25 (dua puluh lima) orang peserta didik (61%) mencapai ketuntasan belajar dalam kategori cukup, dan 3 (tiga) orang peserta didik (7,3%) belum berhasil mencapai batas ketuntasan minimal sehingga memerlukan bimbingan khusus.

Analisis terhadap proses dan hasil pembelajaran dalam penelitian tindakan kelas ini dilakukan dengan mengukur kemajuan belajar peserta didik sebelum dan sesudah implementasi STAD. Hasil pembelajaran pada aspek pengetahuan kewarganegaraan (kognitif) disajikan pada tabel berikut ini.

Tabel 5. Hasil Pembelajaran Sebelum dan Sesudah Implementasi STAD

No	Nilai	Sebelum STAD	Siklus I	Siklus II	Keterangan
1	90 – 100	4	8	18	Sangat Baik
2	80 – 89	12	19	15	Baik
3	70 – 79	9	4	5	Cukup
4	60 – 69	12	6	2	Kurang
5	≤ 59	4	4	1	Sangat Kurang
Jumlah Peserta Didik		41	41	41	
Tuntas Belajar		25	31	38	
Persentase		62,5%	75,6%	92,7%	

Data prestasi hasil belajar sebelum dan sesudah implementasi STAD tersebut menunjukkan bahwa hasil pembelajaran siklus I pada aspek pengetahuan kewarganegaraan (kognitif) mengalami peningkatan walaupun tidak begitu signifikan yaitu sebesar 13,1%. Dari 25 orang peserta didik (62,5%) yang mencapai ketuntasan pada pembelajaran kondisi awal, menjadi 31 orang (75,6%) pada pembelajaran siklus I. Selanjutnya pada siklus II prestasi hasil belajar peserta didik juga meningkat, yaitu jumlah peserta didik yang mencapai ketuntasan menjadi 38 orang (92,7%). Peningkatan hasil belajar atau kemajuan belajar yang dicapai oleh peserta didik setelah implementasi STAD tersebut dapat digambarkan dalam grafik di bawah ini.



Gambar 1. Grafik Peningkatan Hasil Belajar Aspek Pengetahuan

Berdasarkan pengamatan penulis dan kolaborator faktor pendukung peningkatan hasil belajar tersebut diantaranya adalah timbulnya dorongan atau motivasi pada diri setiap peserta didik untuk berprestasi lebih baik dari sebelumnya. Peserta didik berusaha meraih point kemajuan belajar untuk kepentingan peningkatan hasil belajarnya sendiri maupun demi keberhasilan kelompok dalam ”kompetisi” antar tim di kelas.

Faktor lain yang sangat mendukung peningkatan hasil belajar peserta didik adalah proses belajar bersama (*cooperative learning*) di dalam tim. Dalam proses belajar bersama, anggota tim secara berpasangan melakukan tanya jawab menggunakan panduan yang telah dibagikan penulis.

Selama proses belajar (kerja tim) suasana kelas menjadi ramai namun konstruktif karena peserta didik bersama pasangan belajar masing-masing dalam tim bertanya jawab dengan suara yang relatif keras dan kadang-kadang diselingi canda, celetukan yang mengundang tawa, saling mengolok, keluhan bahkan ada pekik sebagai ungkapan kekecewaan karena menjawab salah, disisi lain ada yang secara ekspresif mengungkapkan kegembiraannya dengan meneriakkan kata: ”yes, yes, yes!” karena dapat menjawab semua pertanyaan pasangannya dengan benar.

Setelah evaluasi dan hasilnya dibagikan kepada peserta didik, dengan dipandu oleh penulis/guru, masing-masing tim melakukan rekognisi yaitu penghitungan skor kemajuan belajar individual maupun skor tim berdasarkan kriteria tertentu yang telah disepakati. Skor kemajuan belajar individual maupun skor tim ditayangkan melalui LCD sehingga seluruh peserta didik dapat melihat skor kemajuan belajar dari tim yang lain.

Proses belajar dalam tim, pemberian point kemajuan belajar, penghargaan berupa sertifikat bagi tim kategori baik dan sangat baik, serta hadiah yang disediakan penulis, terbukti cukup efektif untuk meningkatkan semangat dan hasil belajar khususnya pada materi hak asasi manusia di kelas VII semester dua.

Hasil pembelajaran pada aspek psikomotor dan afektif (keterampilan dan watak kewarganegaraan) dalam pembelajaran hak asasi manusia dengan model STAD

ini diukur berdasarkan hasil pengamatan penulis dan kolaborator selama proses pembelajaran khususnya proses kerja tim yang merupakan inti dari *cooperative learning*.

Aspek-aspek yang diamati selama proses kerja tim adalah; kerjasama, kepercayaan diri, penerimaan terhadap anggota tim, dan sikap menghargai hak orang lain (seperti hak berpendapat, hak untuk diperlakukan sama dan lain-lain). Hasil pengamatan terhadap proses pembelajaran dalam bentuk kerja tim pada siklus I dan II sebagaimana terangkum dalam tabel di bawah ini.

Tabel 6. Hasil Pembelajaran Aspek Psikomotor dan Afektif

No	Nilai	Siklus I	Siklus II	Keterangan
1	90 – 100	0	0	Sangat Baik
2	80 – 89	3	13	Baik
3	70 – 79	27	25	Cukup
4	60 – 69	11	3	Kurang
5	≤ 59	0	0	Sangat Kurang
Jumlah Peserta Didik		41	41	
Tuntas Belajar		30	38	Meningkat
Persentase		73,2%	92,7%	19,50 %

Berdasarkan hasil penilaian proses yang dilakukan melalui pengamatan tersebut secara umum menunjukkan bahwa ada peningkatan kualitas proses pembelajaran sebesar 19,50%, yaitu dari 30 orang peserta didik (73,2%) yang mencapai ketuntasan belajar menjadi 38 orang (92,70%). Hal ini dapat diartikan bahwa ada perubahan sikap positif dan penghargaan peserta didik terhadap orang lain selama berlangsungnya kerja tim.

Pada siklus I penulis dan kolaborator menemukan mayoritas peserta didik menunjukkan antusiasme yang tinggi dalam belajar untuk menguasai konsep-konsep didalam panduan. Namun demikian sebagian dari anggota dalam tim belajar menunjukkan kecenderungan "kurang harmonis" karena masing-masing lebih suka belajar sendiri-sendiri, ada peserta didik yang asyik memainkan kuku jari jemarinya, ada pula peserta didik nampak termenung ditengah hiruk pikuk kelas yang sedang bertanya jawab.

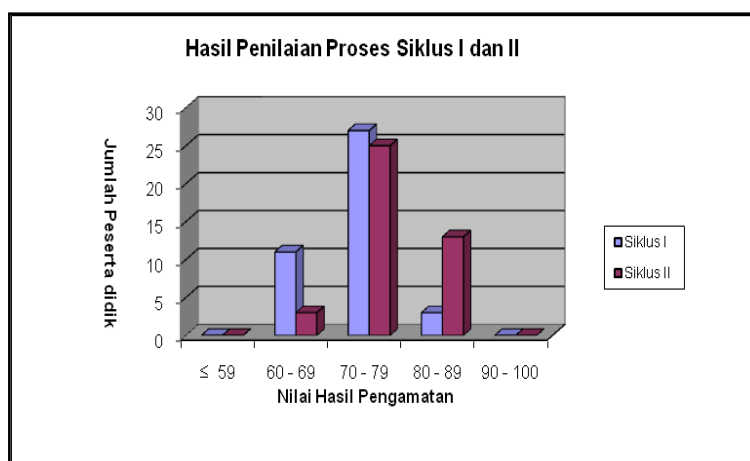
Hal tersebut menjadi perhatian khusus bagi penulis dan kolaborator untuk mengetahui penyebabnya. Dalam wawancara dengan penulis, peserta didik terlihat belajar sendiri, maupun yang hanya termenung (tidak beraktivitas belajar) mengaku "tidak cocok" dengan timnya dan sebagian yang lain merasa "tidak diterima" oleh tim karena itu lebih suka belajar sendiri. Sementara dalam wawancara terpisah anggota satu timnya menyatakan temannya "tidak enak" diajak bekerjasama namun tidak dapat memberikan penjelasan lebih lanjut tentang alasannya.

Berdasarkan pengamatan, hasil wawancara dengan peserta didik, serta konfirmasi dengan wali kelas dan guru bimbingan konseling, diketahui bahwa

beberapa peserta didik mengalami kesulitan bekerjasama di dalam tim karena merasa kurang percaya diri. Hal inilah yang mendorong penulis untuk memperbaiki proses pembelajaran pada siklus kedua walaupun hasil belajar pada aspek kognitif sudah relatif baik.

Pada siklus kedua jumlah anggota kelompok/tim diperkecil. Jika pada siklus I setiap tim beranggotakan 8-9 orang, pada siklus II setiap tim beranggotakan 4-5 orang. Kerjasama tim juga bukan hanya dalam bentuk tanya jawab berpasangan, melainkan juga berbentuk diskusi pendalaman konsep dan pembuatan laporan analisis kasus pelanggaran hak asasi manusia.

Berdasarkan hasil pengamatan terhadap aktivitas belajar bersama, dan diskusi kelompok/tim selama proses tindakan pada siklus II dapat diketahui bahwa dengan kelompok yang lebih kecil kerjasama dalam tim lebih efektif dan hasil belajar juga lebih baik. Peningkatan hasil pembelajaran dalam aspek psikomotor dan afektif pada siklus II dapat dilihat sebagaimana dalam grafik berikut ini.



Gambar 2. Grafik Peningkatan Hasil Belajar Aspek afektif

Meskipun tidak terlalu signifikan namun hasil pembelajaran dalam ranah psikomotor dan afektif pada siklus kedua menunjukkan adanya peningkatan. Peserta didik yang semula enggan bekerjasama, pasif karena kurang percaya diri, atau cenderung menolak teman satu tim yang dipandang "berbeda", setelah menerima pembinaan khusus melalui wawancara dan perbincangan dari hati ke hati dengan guru di luar jam pelajaran, pada siklus kedua menunjukkan adanya perubahan sikap yang positif. Peserta didik yang semula enggan bekerjasama, pasif dan cenderung menolak teman dalam tim telah menunjukkan sikap yang lebih bersahabat selama proses diskusi dan berusaha memberikan kontribusi bagi tim.

Walaupun demikian dalam pengamatan penulis dan kolaborator, beberapa peserta didik lain yang sejak semula pasif dan cenderung menarik diri, pada siklus kedua pun masih menunjukkan sikap yang relatif sama. Hal ini disadari penulis karena perubahan sikap dan perilaku peserta didik memang tidak dapat serta merta

terjadi, melainkan perlu proses yang panjang dan berkesinambungan. Setidaknya hasil penelitian ini menunjukkan bahwa implementasi pembelajaran *cooperative learning* model STAD pada pembelajaran hak asasi manusia di kelas VII SMP Negeri 6 Semarang semester genap pada tahun pelajaran 2007/2008 dapat membantu peserta didik meningkatkan keterampilan bekerjasama dalam sebuah tim, menumbuhkan kepercayaan diri, mengembangkan kesediaan menerima orang lain apa adanya serta melatih peserta didik untuk menghargai hak-hak asasi orang lain.

D. Simpulan dan Saran

1. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian tindakan kelas dan pembahasannya dapat diambil simpulan bahwa implementasi pembelajaran *cooperative learning* model STAD; (1) efektif untuk meningkatkan hasil belajar pada ranah kognitif khususnya dalam penelitian ini adalah peningkatan konsep dasar tentang pelanggaran, upaya perlindungan, dan penegakan HAM, (2) cukup efektif untuk mengembangkan keterampilan bekerjasama dalam tim, (3) dapat meningkatkan harga diri, (4) memfasilitasi pengembangan sikap positif (apresiasi) peserta didik terhadap upaya perlindungan dan penegakan HAM.

2. Saran

Berdasarkan hasil penelitian tindakan kelas yang disimpulkan sebagaimana tersebut di atas dapat disarankan; (1) bagi para guru mata pelajaran PKn yang dituntut melaksanakan proses pembelajaran bermutu dan efektif pembelajaran *cooperative learning* model STAD dapat menjadi pilihan. Implementasi model pembelajaran ini mampu menumbuhkan motivasi peserta didik untuk meningkatkan prestasi dan sikap kompetitif dalam belajar, (2) sebelum implementasi STAD kriteria penentuan skor dan point kemajuan belajar hendaknya dipersiapkan dengan matang dan disampaikan secara jelas kepada peserta didik, (3) untuk memerintahkan peserta didik menghitung sendiri skor kemajuan belajarnya, serta (4) guru yang melakukan pembagian kelompok berdasarkan keragaman karakteristik peserta didik.

Daftar Pustaka

- Arikunto, Suharsimi. Suhardjono dan Supardi. 2006. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: PN.Bumi Aksara.
- Irawan, Prasetya. Suciati dan Wardani. 1996. *Pekerti, Teori Belajar, Motivasi dan Keterampilan Mengajar*. Jakarta:Universitas Terbuka.
- Madya, Suwarsih 1994. *Panduan Penelitian Tindakan*. Yogyakarta: Lembaga Penelitian IKIP Yogyakarta

Mahkamah Konstitusi. 2007. *Pendidikan Kesadaran Berkonstitusi*. Jakarta: PN. Sekjen dan Kepaniteraan Mahkamah Konstitusi RI

Priyono, Andreas. 2000. *Pedoman Praktis Pelaksanaan Penelitian Tindakan Kelas (Classroom Based Action Research)*. Proyek Perluasan dan Peningkatan Mutu SLTP Kantor Wilayah Depdiknas Provinsi Jawa Tengah.

Slavin, Robert, E. 2008. *Cooperative Learning, Teori, Riset dan Praktik*. Bandung: PN. Nusa Media.

Sugiyono. 2001. *Metode Penelitian Administrasi*. Bandung: PT Alfabeta.

Saripudin, Udin 1996. *Pekerti, Model-Model Pembelajaran*. Jakarta: PN. Universitas Terbuka. Depdikbud

(<http://www.cals.ncsu.edu/agexed/leap/aee535/CooperativeLearningModels.htm>)

(http://www.innovativelearning.com/educational_psychology) *Student Teams Achievement Divisions (STAD)*